

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR UDANG INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RISA FAJRIANI
BP/NIM. 2004/48895

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
EKSPOR UDANG INDONESIA**

Nama : RISA FAJRIANI
BP/NIM : 2004/48895
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alianis, MS
NIP. 131 598 298

Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP. 132 316 131

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR UDANG INDONESIA

Nama : RISA FAJRIANI
NIM/BP : 48895/2004
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. H. Alianis, MS	: _____
Sekretaris	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	: _____
Anggota	: 1. Drs. Akhirmen, M.Si	: _____
	2. Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	: _____

ABSTRAK

Risa Fajriani 48895 / 2004 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Drs. H. Alianis, MS dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, MSi.

Panelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh harga ekspor terhadap ekspor udang Indonesia, (2) Pengaruh kurs terhadap ekspor udang Indonesia, (3) Pengaruh produksi terhadap ekspor udang Indonesia, (4) Pengaruh secara bersama-sama harga ekspor, kurs dan produksi terhadap ekspor udang Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada deskriptif dan asosiatif, yang melihat pengaruh variabel bebas (Xi) terhadap variabel terikat (Y). Jenis data yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara dokumentasi, dikumpulkan melalui publikasi dari instansi pemerintah yang resmi dan situs internet dari tahun 1991-2007. Sedangkan, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini yaitu, Asumsi Klasik (Autokorelasi dan Uji Normalitas Sebaran Data), Metode Kuadrat Terkecil Dua Tahap (*Two Stage Least Square*), Koefisien Determinan, Uji t dan Uji F. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) harga ekspor udang berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor udang (2) kurs berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor udang (3) produksi udang berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor udang. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara harga ekspor, kurs dan produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia.

Dari hasil penelitian maka disarankan kepada (1) Pemerintah, supaya mengawasi harga dalam negeri tidak terlalu tinggi, yang memberatkan konsumen terutama lapisan masyarakat menengah kebawah (2) Eksportir untuk menjual lebih besar komoditi udang pada saat rupiah terdepresiasi karena hal ini akan menguntungkan daripada saat kurs terapresiasi (3) Dinas Kelautan dan Perikanan untuk memberikan bimbingan kepada nelayan dan petambak udang agar meningkatkan produksi udang terutama dengan cara yang lebih modern serta memperhatikan standar kesehatan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat-Nya dari alam kegelapan kealam bercahaya yang penuh dengan hiasan ilmu pengetahuan. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.H. Alianis, MS selaku pembimbing I dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu demi penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran dan waktunya atas penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr Syamsul Amar B, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku Ketua dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pada Penulis, serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu bidang administrasi.

5. Bapak / Ibu Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
6. Bapak / Ibu Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sumatera Barat, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
7. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda dan Ayahanda tercinta serta adik-adik yang telah memberikan dorongan dan semangat pada penulis demi terwujudnya cita-cita penulis.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2004 Program Studi Ekonomi Pembangunan dan teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi serta teman-teman Universitas Negeri Padang.

Semoga semua yang telah diberikan kepada Penulis akan mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu Penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, Penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori	12
1. Konsep dan Teori Ekspor.....	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ...	21
a. Harga Ekspor Udang	21
b. Kurs atau Nilai Tukar Mata Uang Rp/US\$.....	23
c. Jumlah Produksi	27
B. Temuan Penelitian Sejenis	28
C. Kerangka Konseptual	29

D. Hipotesis.....	31
-------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Variabel Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Defenisi Operasional Variabel.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
1. Analisis Deskriptif	36
2. Analisis Induktif.....	36
a. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)	36
1) Uji Autokorelasi	36
2) Uji Normalitas Sebaran Data.....	37
b. Metode Kuadrat Terkecil Dua Tahap (Two Stage Least Square).....	38
c. Koefisien Determinasi (R^2)	40
d. Pengujian Hipotesis	41
1) Uji t.....	41
2) Uji F	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HIPOTESIS	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	43
a. Keadaan Geografis.....	43
b. Deskriptif tentang Udang.....	44
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	46
a. Deskriptif Volume Ekspor Udang Indonesia	46
b. Deskriptif Harga Ekspor Udang Indonesia.....	49
c. Deskriptif Kurs Rp/US\$	50
d. Deskriptif Produksi Udang Indonesia.....	52
3. Analisis Data Variabel	54

a. Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)	54
1). Uji Autokorelasi.....	54
2). Uji Normalitas Sebaran Data	55
b. Hasil Estimasi Dua Tahap (Two Stage Least Square)	56
c. Pengujian Hipotesis	60
1). Uji t	60
2). Uji F	63
B. Pembahasan.....	64
1. Pengaruh Harga Ekspor terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia	64
2. Pengaruh Kurs terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia	65
3. Pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia	66
4. Pengaruh Harga Ekspor, Kurs dan Produksi terhadap Volume Ekspor Udang Indonesia	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Ekspor Migas dan Non-Migas antara Tahun 1980 dan Tahun 2007.....	2
2. Negara-negara Tujuan Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	3
3. Perkembangan Volume Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	5
4. Perkembangan Produksi Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	6
5. Perkembangan Kurs Rp/US\$ dan Harga Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2007	7
6. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson	37
7. Perkembangan Volume Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	47
8. Perkembangan Harga Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	49
9. Perkembangan Kurs Rp/US\$ Tahun 1991-2007	51
10. Perkembangan Produksi Udang Indonesia Tahun 1991-2007.....	53
11. Nilai Durbin-Watson.....	54
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	55
13. Hasil Regresi Tahap Pertama.....	56
14. Nilai Proyeksi $\hat{X}_3$ dari Regresi Tahap Pertama	58
15. Hasil Regresi Tahap Kedua	58
16. Hasil Uji Tahap Pertama.....	60
17. Hasil Uji Tahap Kedua.....	61
18. Analisis of Varians Tahap Pertama.....	63
19. Analisis of Varians Tahap Kedua	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Tahap Pertama	30
2. Kerangka Konseptual Tahap Kedua	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Pertumbuhan	72
2. Tabulasi Data Logaritma.....	73
3. Hasil Regresi Tahap Pertama.....	74
4. Tabulasi Data Prediksi	75
5. Hasil Regresi Tahap Kedua	76
6. One-Sample Kolmogrov Smirnov Test	77
7. Durbin-Watson	78
8. Distribusi t	79
9. Distribusi F	80
10. Izin Penelitian dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat	81
11. Izin Penelitian dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara, yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Aktivitas perdagangan barang misalnya, ekspor-impor komoditi pertambangan dan industri. Sedangkan, aktivitas perdagangan jasa misalnya, pengiriman tenaga kerja keluar negeri. Perdagangan luar negeri tersebut dapat dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan luar negeri timbul, akibat adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Misalkan, suatu negara mempunyai keunggulan menghasilkan komoditi pertanian dibandingkan negara lain. Maka, keunggulan tersebut dapat diperdagangkan melalui aktivitas ekspor. Sedangkan, kelemahan suatu negara untuk menghasilkan suatu komoditi, dapat diatasi melalui aktivitas impor.

Setiap negara yang melakukan aktivitas ekspor-impor berarti, negara tersebut menganut sistem perekonomian terbuka, yang dicirikan dengan perdagangan luar negeri. Salah satu karakteristik negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan luar negerinya dari sisi ekspor dipengaruhi oleh komoditi pertambangan dan pertanian yang mengandalkan sumber daya alam (SDA) daripada komoditi sektor industri. Perdagangan luar negeri berperan

dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, yang pada akhirnya, diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan tersebut akan memberikan peluang dan ancaman terhadap perekonomian Indonesia itu sendiri. Dari sisi peluang, pasar komoditi Indonesia tidak hanya terbatas pada pasar domestik dengan daya beli yang rendah, tetapi juga terbuka untuk pasar internasional. Sedangkan dari sisi ancaman, mengalirnya komoditi impor dengan kualitas lebih baik daripada komoditi domestik dan dengan harga yang relatif lebih murah. Oleh sebab itu, Indonesia harus mampu bersaing dengan eksportir lainnya baik dari segi harga maupun kualitas, agar pasar untuk komoditi Indonesia tidak lenyap.

Tabel 1. Perbandingan Ekspor Migas dan Non-migas antara Tahun 1980 dan 2006

Tahun	Ekspor Migas (Juta US\$)	Ekspor Non-migas (Juta US\$)
1980	17.781,6	6.168,8
2006	21.209,5	79.589,1

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2007, BPS Sumatera Barat.

Pada tahun 1970-an Indonesia mengalami booming, dimana pada periode tersebut ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor komoditi migas terutama minyak bumi. Tahun 1973 harga minyak dunia naik sehingga, pendapatan nasional juga mengalami peningkatan dari hasil ekspor minyak bumi tersebut. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama pada tahun 1982 harga minyak tersebut turun dan sampai pada tahun 2006 harga minyak dunia terus mengalami fluktuasi. Dari tahun 1980-an sampai dengan tahun 2006 ekspor non migas mulai bergerak naik dan mengikuti ekspor migas.

Ekspor non migas tersebut didominasi oleh sektor pertambangan dan pertanian. Sektor pertanian sub sektor perikanan komoditi Udang merupakan salah satu andalan ekspor non migas Indonesia. Pasar ekspor Udang Indonesia tidak hanya terbatas pada pasar Asia seperti Jepang, tetapi juga merambah ke pasar Eropa, Amerika dan Australia. Hal ini, memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan komoditi non migas tersebut.

Tabel 2. Beberapa Negara Tujuan Ekspor Udang Indonesia antara Tahun 1991-2006 (Ton)

Tahun	Negara-negara Tujuan Ekspor Udang							
	Jepang	Australi	Amerika Serikat	Inggris	Belanda	Prancis	Jerman	Belgia
1991	53.062	1.084	12.902	284	2.769	2.902	585	1.877
1992	57.120	771	14.819	148	2.704	2.002	348	2.349
1993	61.454	409	10.813	480	1.973	2.113	480	1.969
1994	63.996	425	10.385	1.034	1.628	958	597	1.485
1995	65.523	351	4.760	1.140	1.436	841	318	1.255
1996	66.452	343	9.500	1.078	1.144	972	419	954
1997	55.015	464	10.599	1.541	1.981	1.250	617	1.500
1998	88.405	424	14.444	2.775	4.137	1.425	621	2.670
1999	50.474	452	14.697	3.985	4.013	1.391	774	3.030
2000	54.064	925	16.314	4.212	6.853	1.703	1.361	2.011
2001	59.438	1.410	16.196	6.030	6.503	2.033	1.635	1.879
2002	58.914	1.003	17.072	5.045	1.739	1.004	1.168	5.171
2003	58.845	1.824	22.041	5.585	1.267	2.057	1.748	9.437
2004	48.702	1.425	33.741	4.829	1.080	1.646	1.183	8.875
2005	45.122	1.379	40.349	6.717	1.196	1.748	1.263	9.567
2006	49.762	1.631	46.968	8.650	928	1.017	1.729	11.334

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2007, BPS Sumatera Barat.

Dari Tabel 2, diketahui bahwa negara pengimpor Udang Indonesia terbesar adalah Jepang dan Amerika Serikat. Permintaan Amerika Serikat terhadap udang Indonesia terus mengalami peningkatan yang pesat. Tahun 1991 permintaan udang Indonesia sebesar 12.902 ton dan meningkat pada tahun 2006 sebesar 46.968 ton. Akan tetapi, permintaan Jepang terhadap Udang Indonesia terus turun. Pada tahun 1991 permintaan udang Indonesia

sebesar 53.062 ton dan pada tahun 2006 permintaan udang Indonesia hanya sebesar 49.762 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh, pasokan udang ke Jepang tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga berasal dari Thailand dan Cina. Hal ini berarti, Indonesia bersaing dengan negara Asia. Akan tetapi, hanya 75% negara pesaing Asia yang mengekspor udang di dunia, sisanya 25% berasal dari Amerika latin dan Brazil (Wikipedia, Ensiklopedia bebas 2008:1).

Udang adalah makanan yang negara digemari setiap orang dengan rasa yang kas dan memiliki *complete* protein hewani, karena mengandung sekitar 85% - 95% asam amino esensial yang sangat baik untuk tubuh. Selain itu, udang juga mengandung mineral seperti iodium, fosfor, kalsium, besi dan lain sebagainya yang dapat larut dalam lemak dan air jika dibandingkan dengan jenis kacang-kacangan. Jenis udang yang dominan untuk diekspor adalah udang windu, baik berupa udang segar maupun udang beku. Dimana, permintaannya dari negara konsumen terus mengalami peningkatan.

Indonesia mempunyai peluang yang besar untuk mengekspor udang ini, karena melihat keadaan iklim dan struktur alam Indonesia yang $\frac{3}{4}$ wilayah Indonesia adalah perairan, dengan luas lautan sekitar 5,8 juta km² serta didukung oleh keadaan geografis yang juga baik untuk tambak. Walaupun, banyak negara pesaing seperti Thailand, Cina, India, Amerika latin dan Brazil yang juga memproduksi dan mengekspor komoditi udang ini. Akan tetapi, udang Indonesia di internasional cukup diperhitungkan. Dimana, tahun 1991 ekspor udang dari Indonesia sebesar 91.750,0 ton dan tahun 2006 ekspor

udang terus mengalami peningkatan sebesar 146.097,7 ton pertahunnya dengan pertumbuhan 9,79%.

Tabel 3. Perkembangan Volume Ekspor Udang Indonesia Tahun 1991-2006

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)
1999	106,374,0	-24,26
2000	114.035,1	7,20
2001	127.334,3	11,66
2002	122.049,8	-4,15
2003	134.214,6	9,97
2004	127.846,3	-4,74
2005	133.074,3	4,09
2006	146.097,7	9,79
2007	160.797,0	10,06

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2007, BPS Sumatera Barat.

Dari Tabel 3, diketahui bahwa ekspor udang Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1999 volume ekspor udang merosot tajam sebesar 106.374,0 ton dengan pertumbuhan minus 24,26%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh, kebijakan pemerintah yang mengenakan pajak pertambahan nilai (PPN) terhadap komoditi ekspor.

Pada tahun 2006 ekspor udang menunjukkan peningkatan yang menggembirakan sebesar 146.097,7 ton atau mengalami peningkatan sebesar 9,79%. Peningkatan ekspor udang tahun tersebut kemungkinan disebabkan oleh, tidak terbuktinya Indonesia melakukan dumping terhadap komoditi udang, dengan pemberian subsidi pada produsen udang.

Ekspor non migas ini akan mengimbangi ekspor migas yang terus mengalami penurunan. Peningkatan volume ekspor ini akan meningkatkan

neraca perdagangan dan sekaligus mengimbangi impor Indonesia terhadap barang atau jasa khususnya barang-barang industri.

**Tabel 4. Perkembangan Produksi Udang Indonesia (Ton)
Tahun 1991-2006**

Tahun	Produksi (Ton)	Laju Pertumbuhan (%)
1999	256.739	7,35
2000	266.301	3,72
2001	280.178	5,21
2002	257.090	-8,24
2003	255.788	-0,51
2004	257.326	0,60
2005	218.623	-15,0
2006	327.610	49,85
2007	352.220	7,51

Sumber: Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2007, Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat.

Dari Tabel 4, diketahui bahwa produksi udang pada tahun 2005 turun menjadi 218.613 ton atau mengalami pertumbuhan minus 15%. Penurunan ini kemungkinan diakibatkan oleh serangan virus, baik yang berasal dari virus udang liar atau yang disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap sanitasi air dimana, limbah tambak atau pembuangan air sisa kurang dikelola dengan baik. Sehingga, menyebarkan penyakit kepada udang yang sebelumnya dianggap sehat. Ekspor ini sangat tergantung pada jumlah produksi udang. Berbagai pihak seperti, pemerintah ikut berperan dalam menyediakan sarana perlengkapan untuk menunjang komoditi ini sehingga, produksi terus mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan produksi udang kemungkinan disebabkan oleh antusias masyarakat dalam membudidayakan komoditi ini dalam tambak baik secara tradisional, maupun dengan teknologi modern meningkatkan produksi komoditi ini. Budidaya tambak tersebut banyak

diusahakan di daerah Jawa, Sulawesi maupun Sumatera seperti Lampung dan Medan. Udang merupakan salah satu ekspor non migas yang sangat menjanjikan.

Tabel 5. Perkembangan Kurs Rp/US\$ dan Harga Udang Indonesia Tahun 1991-2006

Tahun	Nilai Kurs Rp/US\$	Laju Pertumbuhan (%)	Harga Ekspor Udang (000 US\$)	Laju Pertumbuhan (%)
1999	6.900	-14,02	8,34	16,32
2000	9.595	39,06	8,80	5,51
2001	10.435	8,75	7,38	-16,14
2002	8.940	-14,33	6,88	-6,77
2003	8.465	-5,31	6,35	-7,70
2004	9.290	9,75	6,44	1,42
2005	9.900	6,57	6,36	-1,24
2006	9.020	-8,89	6,71	5,50
2007	9.412	4,34	5,72	-14,75

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2007, BPS Sumatera Barat.

Dari Tabel 5, diketahui bahwa kurs dan harga udang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 kurs Rp/US\$ terapresiasi sebesar 8.940 atau mengalami pertumbuhan sebesar minus 14,33%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh *capital inflow* dan membaiknya kepercayaan dunia khususnya IMF dan Bank dunia.

Kemudian dari Tabel 5, juga diketahui bahwa tahun 1999 harga udang naik sebesar 8,34 US\$/ton dengan pertumbuhan sebesar 16,36%. Kenaikan harga udang tersebut kemungkinan diakibatkan oleh terapresiasi kurs Rp/US\$ sebesar 6.900 atau mengalami pertumbuhan minus 14,02%. Fluktuasi tersebut terus berlangsung sampai dengan tahun 2006 dengan pertumbuhan sebesar 5,50% dengan tingkat harga sebesar 6,71 US\$/ton.

Dari Tabel 3-5, dapat diketahui beberapa fenomena. Pada tahun 1999, ketika produksi naik sebesar 7,35% sedangkan ekspor turun sebesar minus 24,26%. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh pengenaan pajak ekspor sehingga, menurunkan penawaran eksportir ke luar negeri. Situasi yang sama juga terjadi pada tahun 2004, ketika produksi naik sebesar 0,60% sedangkan, ekspor turun sebesar minus 4,74%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh klaim Uni Eropa dan Amerika Serikat yang menyatakan Undang Indonesia tidak sesuai dengan standar kesehatan dan mengandung zat yang dinamai *chloramfenikol*.

Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan. Produksi udang merupakan faktor internal dominan yang mempengaruhi ekspor udang. Akan tetapi, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah mengenakan pajak dan pembatasan impor udang Indonesia di luar negeri juga tidak dapat diabaikan, karena secara tidak langsung akan menurunkan jumlah komoditi yang diekspor, walaupun produksi udang meningkat. Produksi yang meningkat dan permintaan luar negeri yang menurun akan mengakibatkan penurunan volume ekspor.

Melihat fenomena ini, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana variabel produksi dan harga ekspor serta kurs mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini diantaranya:

1. Sejauhmana pengaruh harga ekspor terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
2. Sejauhmana pengaruh kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
3. Sejauhmana pengaruh produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
4. Sejauhmana pengaruh konsumsi dalam negeri terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
5. Sejauhmana pengaruh selera konsumen terhadap volume ekspor udang Indonesia?.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang Indonesia dibatasi pada faktor harga ekspor, kurs Rp/US\$ dan produksi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh harga ekspor terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
2. Sejauhmana pengaruh kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia?.

3. Sejauhmana pengaruh produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia?.
4. Sejauhmana pengaruh harga ekspor, kurs dan produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh harga ekspor terhadap volume ekspor udang Indonesia.
2. Pengaruh kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia.
3. Pengaruh produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia.
4. Pengaruh harga ekspor, kurs dan produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang, serta menambah wawasan penulis dalam menulis karya ilmiah.
2. Pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam rangka penyusunan program pembangunan dalam meningkatkan ekspor perikanan khususnya komoditi Udang.

3. Pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengembangkan ilmu ekonomi internasional.
4. Penelitian yang lebih lanjut sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang berniat melakukan penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Teori Ekspor

Yuliadi (2007:83) menyatakan bahwa Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara, yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Aktivitas perdagangan barang misalnya barang pertanian, barang pertambangan dan lain sebagainya. Sedangkan aktivitas perdagangan jasa misalnya, berkaitan dengan biaya perjalanan haji (BPIH), biaya transportasi dan lain sebagainya. Dari perdagangan tersebut diharapkan adanya simbiosis mutualisme antara negara yang mempunyai kelemahan *advantage*, dengan negara yang mempunyai keunggulan *advantage*. Sehingga, tidak ada satu negarapun yang dirugikan dari perdagangan ini.

Adam Smith (dalam Salvatore, 1997) menyatakan bahwa:

“Perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolut advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki kerugian absolut”.

Menurut Smith, melalui proses ini sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien yaitu dengan melakukan

spesialisasi dan diharapkan output yang diproduksi meningkat dengan biaya yang sekecil-kecilnya, yang akhirnya meningkatkan *benefit*.

Nellis dan Parker (2000:190) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perdagangan internasional memberikan peluang kepada masing-masing perekonomian nasional untuk menggunakan sumber-sumber dayanya dengan lebih efisien dengan mengkonsentrasikan hasilnya pada kegiatan atau usaha yang paling sesuai dan dari segi ekonomi memperoleh manfaat. Dengan demikian, perdagangan ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan masing-masing negara”.

Dari pendapat Nellis dan Parker dapat disimpulkan, bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan, jika negara tersebut mampu melakukan spesialisasi terhadap suatu komoditi atau produk yang diproduksi dengan lebih efektif dan efisien, baik dari segi sumber bahan baku yang diperoleh maupun dari segi biaya memproduksi suatu komoditi tersebut. Sehingga, barang yang diperdagangkan dapat diperoleh manfaatnya.

Hutabarat (1989:1) menyatakan bahwa pengaruh keseluruhan dari perdagangan ekspor-impor ini tanpa memandang penyebabnya adalah untuk memberikan keuntungan bagi negara-negara yang mengimpor dan mengekspor. Maka, dari transaksi ekspor-impor secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari negara-negara yang terlibat didalamnya.

Yuliadi (2007:83) menyatakan bahwa peranan perdagangan luar negeri sangat penting sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi sebagaimana formulasi persamaan identitas pendapatan nasional:

$$Y = C + I + G + X - M \dots\dots\dots 1)$$

Dimana :

Y = Pendapatan Nasional

C = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

I = Pengeluaran Investasi Perusahaan

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Melalui kegiatan ekspor akan diperoleh devisa dan mendorong industri dalam negeri. Jadi, dapat dilihat adanya kaitan antara pertumbuhan perdagangan internasional dengan pertumbuhan cadangan devisa melalui kegiatan ekspor. Jika nilai ekspor lebih besar daripada impor, dikatakan mengalami surplus baik perdagangan barang maupun jasa dan berakibat pada meningkatnya cadangan devisa. Selain itu, dari aktivitas ekspor akan menaikkan pos pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, impor yang diarahkan pada barang-barang modal untuk kepentingan produksi dalam negeri, maka kegiatan impor dapat mendorong pertumbuhan output dalam negeri. Akan tetapi, jika impor didominasi oleh barang-barang konsumtif maka kegiatan impor tidak berdampak positif terhadap pertumbuhan output. Maka, kebijakan pemerintah yang tepat untuk memanfaatkan situasi ini akan mendorong ekonomi yang stabil, dengan diikuti pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Model Mundell-Fleming (dalam Mankiw, 2000:291-298) menyatakan bahwa perilaku perekonomian tergantung pada sistem kurs

yang diadopsinya. Model Mundell-Fleming menjelaskan pasar untuk barang dan uang. Model ini menambahkan simbol baru untuk ekspor neto (NX) untuk perekonomian terbuka kecil. Pasar barang dan uang ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} Y &= C(Y - T) + I(r^*) + G + NX(e) \Rightarrow IS \\ M/P &= L(r^*, Y) \Rightarrow LM \quad \dots\dots\dots 2) \\ NX(e) &= Y - C(Y - T) - I(r^*) + G \end{aligned}$$

Dimana :

- Y = Pendapatan Agregat
- C = Jumlah Konsumsi
- I = Investasi
- G = Belanja Pemerintah
- NX = Ekspor Neto
- e = Kurs

Model Mundell-Fleming mengasumsikan bahwa tingkat harga di dalam dan di luar negeri adalah tetap, sehingga kurs riil proporsional terhadap kurs nominal. Yaitu ketika kurs nominal berapresiasi, barang-barang dari luar negeri lebih murah dibandingkan dengan barang domestik, hal ini menyebabkan ekspor turun dan impor naik. Sebaliknya, ketika kurs nominal terdepresiasi barang dari luar negeri akan menjadi mahal dibandingkan barang-barang domestik

Dari Mundell-Fleming dapat disimpulkan bahwa ekspor dipengaruhi oleh kurs dan pendapatan nasional. Ketika kurs terdepresiasi menyebabkan harga komoditi ekspor murah, sehingga menaikkan permintaan luar negeri. Pada akhirnya, menaikkan volume ekspor dan secara tidak langsung

menaikkan produksi dalam negeri dan pendapatan produsen serta meningkatkan kesempatan kerja. Artinya, kurs memberikan efek multiplier.

Jhingan (2004:448) menyatakan bahwa dari perdagangan luar negeri, negara akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang akhirnya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan dapat ditingkatkan.

David Ricardo (dalam Jhingan, 2004:91) menyatakan bahwa perdagangan bebas merupakan faktor penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Sukirno (2004:203) menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Menurutnya, dari pengiriman ini akan diterima sejumlah balas jasa dari penjualan barang dan jasa tersebut. Ekspor akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan dan meningkatkan cadangan devisa, sehingga pendapatan nasional naik dan akhirnya dicapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Mankiw (2003:315) menyatakan bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual di luar negeri.

David Ricardo (dalam Boediono 1995:21) menyatakan bahwa suatu negara hanya akan mengekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif yang rendah. Artinya, negara yang memiliki keunggulan

komparatif yang tinggi berspesialisasi untuk mendapatkan manfaat dari perdagangan luar negeri ini dengan cara melakukan ekspor dan mengimpor komoditi yang memiliki kelemahan advantage.

Jhingan (2004:363) menyatakan bahwa kebanyakan negara terbelakang mengkhususkan diri pada beberapa produksi barang pertanian untuk diekspor. Karena, barang pertanian tersebut merupakan asset bagi negara terbelakang dengan keadaan alam yang mendukung. Artinya, negara terbelakang memanfaatkan alam untuk menunjang perekonomiannya. Akan tetapi, kemampuan negara berkembang mengolah sumber daya alam sangat rendah, tidak seperti negara maju yang mengarah pada pemanfaatan teknologi industri yang mampu memanfaatkan keterbatasan sumber daya alam. Dengan kecendrungan begitu output atau produksi besar, ekspor akan naik dan selanjutnya memperbesar penerimaan devisa. Akan tetapi, *ekses supply* tidak dapat dihindarkan jika produksi melebihi permintaan dari luar negeri maupun dalam negeri karena lemahnya daya beli. Hecksther-Ohlin (dalam Boediono 1995:64) menyatakan bahwa suatu negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut.

Soekartawi (1995:120) menyatakan bahwa ekspor dapat terjadi apabila:

- a. Adanya kelebihan produksi dalam negeri. Sebagian kelebihan tersebut dapat di jual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.

- b. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk, walaupun produk tersebut masih kurang untuk kebutuhan dalam negeri.
- c. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan di dalam negeri karena harga di pasar internasional lebih tinggi.
- d. Adanya kebijaksanaan ekspor yang bersifat politik.
- e. Adanya barter antara produksi dalam negeri dengan produksi luar negeri.

Dari pendapat Soekartawi dapat disimpulkan bahwa ekspor dapat terjadi jika adanya kelebihan produksi, permintaan luar negeri, benefit yang lebih besar jika diekspor dibandingkan dikonsumsi di dalam negeri, kebijakan dengan menurunkan pajak ekspor dan saling melengkapi antara negara yang memiliki keunggulan komparatif dengan negara yang memiliki kelemahan komparatif.

Dari pendapat-pendapat ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa perdagangan luar negeri terjadi, karena adanya keunggulan atau kelemahan suatu negara untuk memproduksi suatu komoditi. Perdagangan tersebut diharapkan adanya suatu manfaat dan keuntungan. Dengan ekspor, kelebihan produksi dalam negeri dapat diperdagangkan di luar negeri akan menambah cadangan devisa negara, memperluas kesempatan kerja dari pembukaan lapangan kerja untuk memproduksi suatu komoditi yang telah memasuki pasar luar negeri dan akhirnya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi dicapai. Suatu negara juga memperoleh manfaat melalui impor, karena ada berbagai komoditi yang tidak mampu dihasilkan karena berbagai penyebab seperti, biaya memproduksi yang tinggi dan tenaga ahli yang kurang. Agar manfaat tersebut diperoleh, maka

setiap negara melakukan spesialisasi untuk menghasilkan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif.

David Ricardo (dalam Lindert dan Charles, 1995:17) menyatakan bahwa suatu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka akan mengekspor bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi dalam negeri, dengan ekspor tersebut diharapkan keuntungan. Artinya, suatu negara akan melakukan ekspor jika terjadi *excess supply* didalam negeri. Hasil ekspor tersebut akan digunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri. Sehingga, ekspor akan menutupi neraca perdagangan yang defisit akibat tingginya nilai impor.

Sukirno (2000:110) menyatakan bahwa ekspor ditentukan oleh:

a. Daya saing dan keadaan ekonomi

Negara yang menjual barang-barangnya keluar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasaran internasional. Diantaranya dengan menghasilkan barang yang bermutu dan dengan harga yang murah.

Besarnya pasaran barang diluar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan tingkat pengangguran meningkat, permintaan akan barang dan jasa akan turun. Sehingga, ekspor dari negara produsen turun.

b. Proteksi di negara tujuan

Proteksi seperti pengenaan pajak impor yang tinggi dan proteksi terhadap barang impor yang masuk ke negara tersebut, akan mengurangi ekspor dari negara produsen.

c. Kurs valutas asing

Apabila nilai tukar suatu negara terdepresiasi, menyebabkan barang di luar negeri murah sehingga akan meningkatkan jumlah barang yang di ekspor. Sebaliknya, jika nilai tukar terapresiasi menyebabkan barang-barang impor menjadi mahal di luar negeri sehingga menyebabkan penurunan volume ekspor.

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa ekspor ditentukan oleh produksi, kurs dan harga ekspor.

Mankiw (dalam Wahyuni, 2007:17) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor diantaranya:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam negeri dan di luar negeri.
- c. Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Jumlah barang yang diproduksi oleh suatu negara.

Selain itu, keadaan ekonomi yang seimbang dan stabil akan sangat mempengaruhi volume ekspor. Hal tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti biaya produksi dan

faktor eksternal seperti keadaan ekonomi dalam negeri dan keadaan ekonomi negara yang dituju juga sangat mempengaruhi volume ekspor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia

a. Harga Ekspor Udang

Sukirno (1999:48) menyatakan bahwa harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti utility yang sedang, telah atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjualbelikan.

Dapat disimpulkan bahwa harga merupakan balas jasa yang diberikan atas barang dan jasa yang kita terima. Nilainya tergantung dari permintaan dan penawaran barang dan jasa pada keseimbangan.

Nopirin (1999:12) menyatakan bahwa harga sangat ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu. Akan tetapi, antara suatu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya sehingga, harga hasil produksinya juga berbeda.

Kadarusman (2004:104) menyatakan bahwa harga ekspor non migas dipengaruhi oleh biaya produksi dan harga ekspor non migas dari negara-negara kompetitor.

$$p^0_x = 0,20 * co^0 + 0,74 * pnf^0 \dots\dots\dots 3)$$

Dimana:

P_x = Harga ekspor non migas

C_o = Biaya produksi

P_{nf} = Harga ekspor non migas dari negara-negara kompetitor

Artinya, kenaikan biaya produksi sebesar 1 persen akan menyebabkan harga ekspor non migas meningkat 0,20 persen. Sedangkan adanya kenaikan harga ekspor non migas dari negara kompetitor sebesar 1 persen akan meningkatkan harga ekspor non migas Indonesia sebesar 0,74 persen.

Rao (dalam Jhingan 2004:401) menyatakan bahwa harga adalah fungsi untuk menghasilkan keseimbangan yang diperlukan antara permintaan dan penawaran akan barang dan faktor. Artinya, jika terjadi eksese supply maka harga akan turun dan sebaliknya jika terjadi eksese demand maka akan menaikkan harga. Hal tersebut yang dimaksud dengan harga pada keseimbangan.

Soediyono (1990:97) menyatakan bahwa:

“Jika masyarakat suatu negara mengetahui bahwa harga barang X di suatu negara lebih rendah bila di bandingkan dengan harga barang tersebut di negara sendiri, mereka akan berusaha untuk membeli barang X di negara tersebut. Sebaliknya apabila harga barang X di negara lain lebih tinggi daripada harga barang X di negaranya maka mereka akan menjual hasil produksinya ke negara tersebut untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi”.

Dari pendapat Soediyono ditarik kesimpulan bahwa permintaan konsumen akan barang dan jasa ditentukan oleh harga. Konsumen akan beralih pada negara X jika negara tersebut menjual dengan harga

yang lebih murah dari negara Y. Hal ini terkait dengan keuntungan yang diperoleh.

Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga mempunyai peranan dalam menentukan jumlah barang yang akan dibeli dan dijual serta juga menentukan seberapa besar jumlah barang yang diekspor dan diimpor. Harga dalam pasar persaingan sempurna akan terbentuk dari keseimbangan antara permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual.

b. Kurs atau Nilai Tukar Mata Uang Rp/US\$

Nopirin (1996:137) menyatakan bahwa

“Perdagangan yang dilakukan antar lintas negara lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukaran tersebut karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan masing-masing negara, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar. Apabila sesuatu barang ditukarkan dengan barang lain, tentu terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat, perbandingan nilai harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar antar mata uang suatu negara dengan negara lain ini disebut dengan kurs”.

Dari pengertian kurs tersebut dapat dimengerti bahwa kurs tersebut merupakan perbandingan antara nilai atau harga antara dua buah mata uang. Dengan adanya kurs maka, pertukaran barang dan jasa dapat diukur. Sehingga, perdagangan dapat dipermudah dan proses tukar menukar berjalan lancar.

Samuelson (1992:622) menyatakan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan dengan beberapa pendekatan melalui sistem kurs diantaranya:

- a. Standar emas, dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas tersebut diperjualbelikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negerinya.
- b. Kurs tetap (*Fixed exchange rate*), yaitu pemerintah melakukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing dengan menentukan kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.
- c. Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*free floating exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dipasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- d. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs tukar mata uang.

Dari pendapat Samuelson tersebut dapat disimpulkan bahwa Penggunaan pendekatan sistem kurs tergantung kebijakan yang dilakukan oleh suatu negara. Akan tetapi, pada saat ini tidak ada satu negarapun yang murni menggunakan pendekatan kurs tanpa kombinasi dari pendekatan lain. Pada umumnya, suatu negara menggunakan kombinasi dari pendekatan tersebut. Ketika, keadaan ekonomi suatu negara stabil maka pendekatan kurs mengambang bebas dipergunakan tetapi, ketika keadaan ekonomi dirasakan tidak stabil maka pemerintah ikut andil dalam mengatasi hal tersebut.

Nellis dan parker (2000:215-216) menyatakan bahwa kebutuhan akan nilai tukar timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar dinegara lain. Sebagai contoh, eksportir Inggris menghendaki dibayar dalam poundsterling karena pekerja dan pemasok tidak mungkin menerima mata uang asing. Demikian juga para konsumen asing harus mempunyai poundsterling agar dapat membeli barang-barang dari Inggris dengan jalan menawarkan mata uangnya dalam pasar devisa. Artinya, proses tukar menukar akan mengalami hambatan dan perdagangan tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, diperlukan kurs sebagai alat tukar untuk menyamakan nilai mata uang.

Mankiw (2000:192) menyatakan bahwa kurs terbagi atas:

- a. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka Anda bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen dipasar dunia untuk mata uang asing.
- b. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Yaitu, kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau terms of trade.

$$\text{Kurs riil} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Ada beberapa jenis kebijakan nilai tukar yang dapat dipakai oleh beberapa negara, pilihan tersebut ditentukan berdasarkan sudut pandang ekonomi yang diambil pemerintah dan persoalan yang dihadapi.

Fluktuasi nilai kurs akan mempengaruhi intensitas dan volume perdagangan antar negara karena perubahan nilai mata uang secara otomatis akan berpengaruh terhadap harga, volume ekspor dan pada daya saing produk tersebut dipasar internasional. Fluktuasi nilai tukar mata uang juga dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang diterapkan disuatu negara.

Perubahan yang akan terjadi adalah bahwa pada suatu waktu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut dengan apresiasi mata uang dan mengalami penurunan yang disebut depresiasi mata uang. Depresiasi berarti bahwa harga satu unit mata uang asing menjadi lebih mahal jika dibeli dengan mata uang domestik. Atau dengan kata lain, harus tersedia rupiah dalam jumlah yang banyak untuk membeli satu unit dollar.

Salvatore (1997:12) menyatakan bahwa depresiasi mengacu pada kenaikan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Artinya, harga barang impor menjadi mahal dan harga barang ekspor murah. David Ricardo (dalam Krugman, 1996:45) menyatakan bahwa jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspor bagi negara itu meningkat, karena harga komoditi ekspor murah. Sedangkan, impor bagi penduduk negara itu menjadi makin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk negara itu bagi pihak luar negeri akan mahal sedangkan harga impor bagi penduduk

domestik menjadi murah. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar dolar terhadap rupiah akan berpengaruh pada volume ekspor.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs sangat mempengaruhi ekspor ke luar negeri. Depresiasi dan apresiasi kurs akan mempengaruhi jumlah barang yang di ekspor dan di impor. Selain itu, kurs juga mempengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara.

c. Jumlah Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang mengkombinasikan input seperti bahan baku, tenaga kerja sehingga menghasilkan output berupa barang jadi atau setengah jadi. Pada akhirnya, output tersebut dapat dijadikan suatu komoditi yang siap dijual didalam negeri maupun di luar negeri sehingga, memberikan keuntungan.

Nopirin (1996:5) menyatakan bahwa apabila suatu negara mengalami kelebihan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu komoditi, maka komoditi tersebut dapat diekspor ke negara lain sehingga, menambah devisa bagi negara tersebut. Artinya, produksi berperan dalam menentukan volume ekspor.

Soekartawi (1995:120) menyatakan bahwa ekspor dapat terjadi apabila adanya kelebihan produksi dalam negeri, dimana sebagian kelebihan tersebut dapat di jual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.

Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi volume ekspor. Produksi yang meningkat secara langsung akan mempengaruhi volume ekspor. Akan tetapi, kebijakan ekspor seperti pengenaan pajak ekspor juga mempengaruhi volume ekspor.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, maka dilihat penelitian sebelumnya. Menurut Sabrina Sistazha (2007:65), dalam skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Ikan Laut di Sumatera Barat”. Dalam penelitiannya tersebut Sistazha menyimpulkan pertama, jumlah produksi ikan laut berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan laut di Sumatera Barat, dimana ($t_{hitung} 2,532 > t_{tabel} 2,120$) pada $\alpha = 0,05$ artinya apabila jumlah produksi ikan laut meningkat maka, akan meningkatkan ekspor ikan laut di Sumatera Barat.

Kedua, kurs US\$ berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan laut di Sumatera Barat, dimana ($t_{hitung} 2,181 > t_{tabel} 2,120$) pada $\alpha = 0,05$ artinya nilai tukar mata uang yang terdepresiasi akan meningkatkan ekspor ikan laut Sumatera Barat. Ketiga, harga Ekspor Udang berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan laut di Sumatera Barat dimana, ($t_{hitung} 4,085 > t_{tabel} 2,120$) pada $\alpha = 0,05$ artinya, apabila harga meningkat maka, akan meningkatkan ekspor ikan laut di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, yang menjadi perbedaan dalam skripsi yang penulis buat yaitu, penelitian penulis wilayah Indonesia dan komoditi yang diteliti adalah komoditi Udang serta analisis yang digunakan adalah Two Stage Least Square (2SLS).

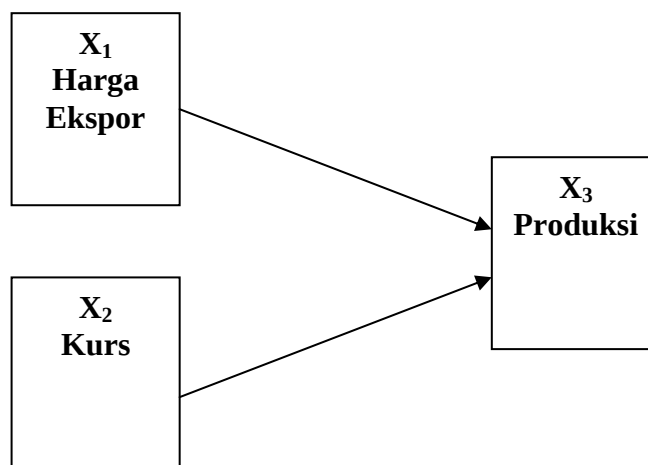
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah.

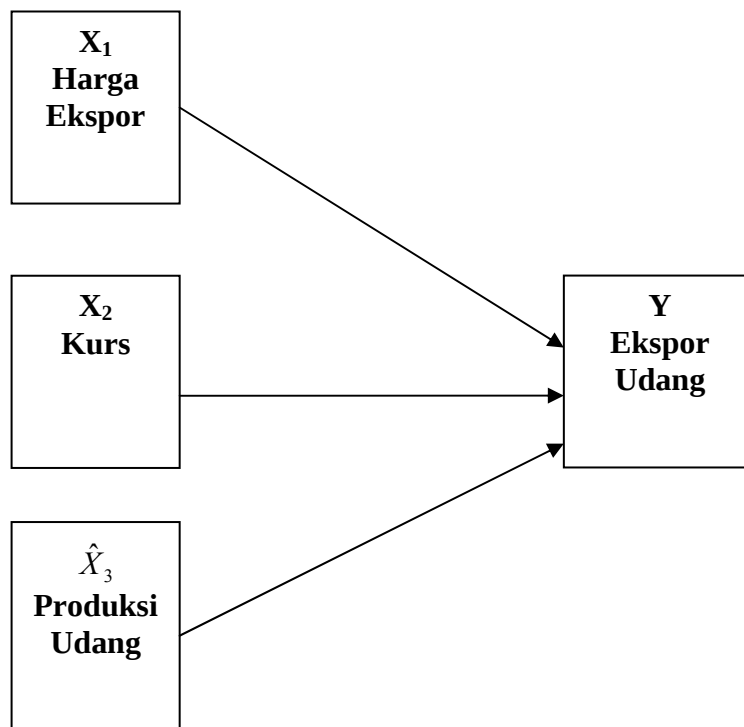
Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah Indonesia sebagai unit analisis. Dimana variabel analisis tahap pertama yaitu variabel independent berupa harga ekspor (X_1), kurs Rp/US\$ (X_2), sedangkan produksi (X_3) sebagai variabel dependent. Antara variabel independent dan dependent mempunyai keterkaitan yang erat. Kemudian variabel analisis tahap kedua yaitu variabel independent berupa harga ekspor (X_1), kurs Rp/US\$ (X_2) dan produksi (X_3), sedangkan volume ekspor (Y) sebagai variabel dependent. Antara variabel independent dan dependent mempunyai keterkaitan yang erat.

Analisis tahap pertama, harga ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap produksi udang. Harga ekspor yang tinggi akan mempengaruhi meningkatnya produksi udang. Sedangkan, kurs berpengaruh signifikan positif terhadap produksi udang. Terdepresiasi kurs akan mengakibatkan produksi meningkat.

Analisis tahap kedua, harga berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor udang. Semakin tinggi harga menyebabkan volume udang yang diekspor naik. Sedangkan, kurs berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor komoditi ini. Semakin terapresiasi mata uang rupiah terhadap dollar, menyebabkan harga komoditi udang di luar negeri menjadi mahal. Sehingga, permintaan udang di luar negeri menjadi turun. Selain itu, produksi udang berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor udang. Semakin besar jumlah produksi maka akan memperbesar volume ekspor. Artinya, penawaran terhadap komoditi udang ini ke luar negeri tinggi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Tahap Pertama



Gambar 2. Kerangka Konseptual Tahap Kedua

D. Hipotesis

Dari kerangka konseptual maka, dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Harga ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor udang Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor udang Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor udang Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Harga ekspor, kurs dan produksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor udang Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{Salah satu koefisien regresi} \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan Analisis Regresi Dua Tahap (*Two Stage Least Square*) dan antara variabel bebas yaitu harga ekspor, kurs dan produksi terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor Udang Indonesia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Volume ekspor udang dipengaruhi oleh harga ekspor udang secara signifikan dan positif. Artinya, semakin tinggi harga ekspor, maka semakin tinggi volume ekspor udang Indonesia.
2. Volume ekspor udang dipengaruhi oleh kurs secara signifikan dan positif. Artinya, Semakin terdepresiasi kurs maka maka, semakin tinggi volume ekspor udang Indonesia.
3. Volume ekspor udang dipengaruhi oleh produksi secara signifikan dan positif. Artinya, semakin meningkat produksi udang, maka semakin tinggi volume ekspor udang Indonesia.
4. Volume ekspor udang secara bersama-sama dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai kurs dan produksi udang secara signifikan dan positif terhadap Volume ekspor udang Indonesia. Dari hasil perhitungan Analisis Dua Tahap (*Two Stage Least Square*), ditarik kesimpulan bahwa nilai korelasi secara umum (R) antara harga ekspor, kurs dan produksi terhadap volume ekspor sebesar 0,928. Sedangkan, koefisien determinan (R^2) sebesar 0,861. Artinya, 86,1% pertumbuhan volume ekspor udang

Indonesia dipengaruhi oleh faktor harga ekspor, kurs dan produksi sedangkan, sisanya 13,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. SARAN

Berdasarkan uraian, hipotesis penelitian dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara harga ekspor udang terhadap volume ekspor udang Indonesia. Disarankan kepada pemerintah, supaya mengawasi harga dalam negeri tidak terlalu tinggi, yang memberatkan konsumen terutama lapisan masyarakat menengah kebawah.
2. Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara kurs terhadap volume ekspor udang Indonesia. Oleh sebab itu, disarankan kepada eksportir untuk menjual lebih besar komoditi udang pada saat rupiah terdepresiasi karena hal ini akan menguntungkan daripada saat kurs terapresiasi.
3. Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara produksi terhadap volume ekspor udang Indonesia. Oleh sebab itu, disarankan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan agar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada nelayan dan petambak agar terus meningkatkan produksi udang, terutama dengan cara yang modern dengan hasil yang besar serta memperhatikan standar kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006/2007. *Statistik Indonesia Tahun 1991-2006*. BPS Sumatera Barat.
- Boediono. 1995. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). 2008. Pusat Data, Statistik dan Informasi (Pusadatin). www.google.co.id. Diakses Tanggal 4 November 2008.
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). 2006. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 1991-2006*. DKP Sumatera Barat.
- Girsang, Ulina, Sari, Erna. 2005. *Volume Ekspor Udang Sumut Turun 29%*. www.bisnis.com. Diakses Tanggal 6 November 2008.
- Gujarati, Domadar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarso Zein. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, Roselyne. 1989. *Transaksi Ekspor-Import*. Jakarta: Erlangga.
- Idris. 2004. *Analisis Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: MM UNP.
- Infokom. 2006. Produksi Udang di Kabupaten Sitibondo Turun Drastis. www.google.co.id. Diakses Tanggal 6 November 2008.
- Jhingan, L, M. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kadariusman, B, Y, dkk. 2004. *Makro Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Ekonomi IBII.
- Krugman, Paul, R, Mauriceo, Obstfeld. 1996. *Ekonomi Internasional*. Buku Dua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lindert, Peter, Charles. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory, N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- . 2003. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.